

Peran Arsiparis dalam Advokasi Arsip Film: Studi Kasus Sinematek Indonesia

Nailul Author^{1*)}, Tamara Adriani Susetyo¹

Program Studi Magister Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Universitas Indonesia, Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

*) Korespondensi: nailul.author@ui.ac.id

Abstract

[The Role of Archivists in Film Archive Advocacy: A Case Study of Sinematek Indonesia] This article examines the role of archivists in film archive advocacy, using Sinematek Indonesia as a case study. The Indonesian film industry has produced thousands of films reflecting history, traditions, and social changes; however, many film archives are at risk due to damage, loss, or neglect. To explore this, the study was conducted using a qualitative method, delving deep through interviews as the primary data source and observations and literature studies as secondary sources. The research process includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, employing systematic data processing and analysis techniques. Informants were selected purposively and comprised the head of Sinematek Indonesia, several staff members, and visitors, with archive advocacy analyzed through Barbara Haws' advocacy steps. In this study, communication and relationships were also established with members and organizational stakeholders, including interactions with the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek), to support the archive advocacy process. The role of archivists is crucial as managers and protectors of archives and documents of significant historical, legal, and administrative value. The results of this study are expected to provide a deeper understanding of the contributions of archivists to the preservation efforts of film archives, particularly at Sinematek Indonesia, which plays a vital role in safeguarding the nation's cultural heritage.

Keywords: *role of archivists, archive advocacy, film archives, sinematek indonesia.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran arsiparis dalam advokasi arsip film dengan menggunakan studi kasus Sinematek Indonesia. Industri perfilman Indonesia telah menghasilkan ribuan film yang merefleksikan sejarah, tradisi, dan perubahan sosial, namun banyak arsip film yang terancam akibat kerusakan, kehilangan, atau kelalaian. Untuk memahami ini, penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif, mendalami melalui wawancara sebagai sumber data primer dan observasi serta studi literatur sebagai sumber data sekunder. Proses penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penerapan teknik pengolahan dan analisis data yang sistematis. Informan dipilih secara purposif dan terdiri atas kepala Sinematek Indonesia, sejumlah karyawan, serta pengunjung yang mengakses koleksi. Dalam penelitian ini, dibangun pula komunikasi dan relasi dengan anggota dan stakeholder organisasi, termasuk interaksi dengan Kemendikbudristek, guna mendukung proses advokasi arsip. Advokasi arsip dianalisis menggunakan langkah-langkah advokasi Barbara Haws, meliputi membangun komunikasi dan relasi, meyakinkan pentingnya arsip dan mengintegrasikannya dalam organisasi, meningkatkan kesadaran akan koleksi, memastikan keberlangsungan arsip, penggalangan dana, serta publikasi koleksi. Peran arsiparis sangat krusial sebagai pengelola dan pelindung arsip serta dokumen yang memiliki nilai penting sejarah, hukum, dan administratif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi arsiparis dalam upaya pelestarian arsip film, terutama di Sinematek Indonesia, yang memainkan peran penting dalam menjaga warisan budaya bangsa.

Kata kunci: peran arsiparis, advokasi arsip, arsip film, sinematek indonesia.

1. Pendahuluan

Industri perfilman Indonesia telah berkembang selama beberapa dekade, menghasilkan ribuan film yang mencerminkan sejarah, tradisi, dan perubahan sosial dalam masyarakat. Film Indonesia pertama, *Loetoeng Kasarung* oleh G. Kruger dan L. Heuvelcorp, diproduksi pada tahun 1926. Meskipun belum disutradarai oleh sineas Indonesia, film ini diakui sebagai pionir karena menampilkan narasi asli Indonesia. Era baru perfilman Indonesia dimulai pada tahun 1950 dengan film *Darah dan Doa* yang disutradarai oleh Umar Ismail, yang merupakan karya pertama yang disutradarai oleh orang Indonesia (Ningsih, 2021).

Seiring berkembangnya industri ini, format penyimpanan film juga mengalami evolusi, dari gulungan film nitrat pada periode 1895–1920 hingga format digital seperti DVD dan MP4 yang populer sejak tahun 2000 (Saripudin, 2010). Setiap media penyimpanan memerlukan perawatan khusus untuk menghindari kerusakan. Namun, banyak arsip film yang rusak, hilang, atau terlupakan seiring waktu, menimbulkan kebutuhan mendesak akan pelestarian film.

Sinematek Indonesia, didirikan pada tahun 1975 oleh Misbach Yusa Biran dan Asrul Sani, adalah lembaga pertama di Asia Tenggara yang berfokus pada pengarsipan dan pelestarian film Indonesia. Sinematek memiliki peran vital dalam menjaga warisan film nasional (Biran, 1998). Namun, di balik usaha besar ini, seringkali peran arsiparis terlewatkan, padahal mereka adalah kunci dalam pelestarian dan advokasi arsip film. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang material film, teknologi penyimpanan, serta metode restorasi, menjadikan mereka aset berharga dalam menjaga integritas dan kualitas arsip.

Arsiparis tidak hanya ahli teknis tetapi juga pencerah yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian film, cara menjaga kualitas, dan mengakses arsip dengan benar. Mereka menjadi jembatan antara warisan film dan generasi muda, serta antara pembuat film dan peneliti. Meskipun peran mereka sangat penting, pengakuan dan apresiasi terhadap arsiparis di Indonesia masih minim. Banyak orang menganggap pekerjaan mereka monoton dan tidak kreatif, padahal mereka menyelamatkan nilai historis, budaya, dan sosial yang penting bagi bangsa.

Arsiparis menghadapi tantangan besar, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga teknologi yang ketinggalan zaman. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pelestarian arsip menyebabkan beberapa arsip film terancam punah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendalami peran arsiparis dalam advokasi arsip film di Sinematek Indonesia, sehingga masyarakat, pemerintah, dan stakeholder terkait dapat lebih menghargai dan mendukung pelestarian arsip film nasional. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran dan tantangan arsiparis, diharapkan akan muncul kesadaran baru tentang pentingnya pelestarian warisan film untuk generasi mendatang.

2. Landasan Teori

2.1 Advokasi Arsip

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Barbara Haws (2011) yang pada artikel yang berjudul *Advocating Within the Institution: Twenty-five Years for the New York Philharmonic Archives*, langkah-langkah advokasi arsip yang Barbara Haws lakukan antara lain:

1. Menjalin komunikasi dengan anggota dengan stakeholder organisasi, menciptakan relasi, memberikan informasi mengenai kebutuhan organisasi dengan adanya arsip kebutuhan, dan menunjukkan manfaat arsip sesuai dengan tujuan dan misi dari organisasi tersebut.
2. Meyakinkan pentingnya arsip akan meningkatkan operasional organisasi dan menyisipkan jobdesk arsiparis ke dalam setiap sendi organisasi.
3. Membuat pertemuan khusus dan memberikan informasi kepada anggota dewan, staf senior, pemberi donor, dan kelompok-kelompok pendukung tentang koleksi arsip yang dimiliki oleh organisasi tersebut.
4. Memastikan bahwa anggaran operasional tahunan arsip relatif kecil dibandingkan dengan bagian lain dari organisasi, sehingga dalam situasi krisis anggaran, penghematan dengan menutup atau mengecilkan arsip menjadi tidak signifikan.
5. Melakukan usaha penggalangan dana, baik untuk proyek arsip maupun untuk proyek lain, serta aktif dalam mendukung usaha penggalangan dana lainnya.
6. Mempublikasikan koleksi arsip dalam acara-acara khusus, sehingga menyoroti kesempatan untuk melihat koleksi arsip yang menarik minat para donor.

Berdasarkan langkah-langkah advokasi arsip yang dilakukan oleh Barbara Haws dalam mengadvokasi arsip yang ada di New York Philharmonic Archives apakah langkah-langkah tersebut dapat diimplementasikan di Sinematek Indonesia dan melihat langkah-langkah advokasi arsip apa yang sudah dilakukan oleh Sinematek Indonesia.

Arsip Film

Arsip film merupakan arsip yang media penyimpanan informasinya berupa image atau citra bergerak, terekam dalam rangkaian gambar fotografik dan suara pada bahan dasar film yang penciptaannya menggunakan cara dan artistik dengan menggunakan peralatan khusus (Sumharyadi, 2018:16).

Arsiparis

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2012) mendefinisikan arsiparis merupakan seseorang yang memiliki kompetensi di bidang kearsipan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan atau pendidikan dan pelatihan kearsipan serta memiliki fungsi, tugas, dan tanggung jawab melaksanakan kegiatan kearsipan. Sedangkan NARA (National Archives and Records Administration) menjelaskan arsiparis ialah seorang profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola, memelihara dan melindungi arsip serta dokumen penting yang memiliki nilai sejarah, hukum dan administratif (National Archives and Records Administration, 2022).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara intensif, rinci, dan mendalam. Studi kasus merupakan metode ilmiah yang memfokuskan pada observasi mendetail tentang suatu program, peristiwa, atau aktivitas pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena tersebut (Rahardjo, 2017: 2-3).

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara yang dilaksanakan berdasarkan pedoman yang dikembangkan dari teori relevan. Sebagai sumber data sekunder, penelitian ini melibatkan observasi dan studi literatur terkait subjek penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013), di mana informan terdiri dari kepala Sinematek Indonesia, beberapa karyawan, dan pengunjung Sinematek Indonesia. Tahapan pengolahan data melibatkan interpretasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Proses ini memudahkan pemahaman data yang dikumpulkan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) *Reduksi Data*, di mana data yang tidak relevan disingkirkan untuk menciptakan koherensi analisis (Nasution, 2003). Fokus utama adalah pada aktivitas advokasi arsip yang dilakukan oleh Sinematek Indonesia; (2) *Penyajian Data*, di mana data disajikan dalam format yang memudahkan analisis dan kemungkinan penarikan kesimpulan (Subandi, 2011); (3) *Penarikan Kesimpulan*, tahap akhir di mana peneliti menjabarkan dan merefleksikan data lapangan untuk menyusun kesimpulan yang mendalam dan akurat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Anggota dan Stakeholder Organisasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa staf dan atasan di Sinematek Indonesia secara aktif membangun komunikasi untuk mengatasi kendala operasional. Komunikasi internal di Sinematek Indonesia melibatkan pertemuan rutin, seperti rapat mingguan, yang memungkinkan staf untuk membagikan progres dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam berbagai divisi. Hal ini memfasilitasi pertukaran saran yang konstruktif untuk mengatasi masalah yang muncul. Selain itu, Sinematek Indonesia juga mengembangkan relasi eksternal, misalnya dengan Kemendikbudristek, untuk meningkatkan pengelolaan dan penggunaan arsip film.

Informan 1 menyatakan, “Kami rutin menjalin komunikasi baik dengan atasan maupun rekan divisi lain melalui pertemuan mingguan, di mana kami membahas progres dan kendala yang dihadapi.”

Informan 2 menambahkan, “Sebagai atasan, saya pastikan bahwa setiap kendala yang dihadapi oleh staf dapat dibahas dan dicari solusinya. Kami juga bekerja sama dengan Kemendikbud dalam pengelolaan arsip film.”

4.2 Meyakinkan Pentingnya Arsip dan Mengintegrasikannya dalam Organisasi

Sinematek Indonesia memahami pentingnya pelestarian arsip film sebagai satu-satunya lembaga non-profit yang berfokus pada arsip film dan data perfilman di Indonesia. Lembaga ini berada di bawah naungan Pusat Perfilman H. Umar Ismail dan bertanggung jawab untuk menjaga arsip film yang signifikan bagi sejarah dan budaya film nasional.

Informan 1 mengungkapkan, “Kami sangat sadar akan pentingnya menjaga arsip yang kami miliki. Itu merupakan bagian dari tanggung jawab kami untuk melestarikan warisan film.”

Informan 2 menyatakan, “Alasan utama kami berdiri adalah untuk menjaga arsip film, yang kami anggap sebagai aset budaya yang tak ternilai.”

4.3 Meningkatkan Kesadaran Tentang Koleksi Arsip

Sinematek Indonesia, sampai saat ini, belum memiliki jadwal pertemuan rutin dengan pihak internal atau eksternal, kecuali dalam konteks kerja sama tertentu. Kegiatan ini terbatas pada kolaborasi dengan entitas luar dan sesekali kedatangan mahasiswa atau komunitas yang tertarik untuk menonton film atau melakukan penelitian yang memerlukan akses ke koleksi arsip di Sinematek Indonesia.

Informan 1 menyampaikan, “Kami hanya mengadakan pertemuan rutin ketika ada kerja sama yang sedang berlangsung.”

Informan 2 mengatakan, “Benar, pertemuan kami terbatas pada saat ada kerja sama. Sesekali, ada juga komunitas yang datang berkunjung.”

Informan 3 menambahkan, “Kunjungan kami ke Sinematek Indonesia umumnya karena ada keperluan tugas kuliah, itulah alasan kami datang.”

4.4 Memastikan Kelangsungan Hidup Arsip

Sebagai lembaga non-profit, Sinematek Indonesia bergantung pada dana dari Yayasan Pusat Perfilman H. Umar Ismail dan donasi dari pengunjung yang mengakses koleksi arsip film. Sinematek harus mengelola sumber daya keuangan dengan efisien untuk memastikan kelangsungan operasionalnya, meskipun sering kali dana yang ada masih kurang dari yang dibutuhkan.

Informan 1 berkomentar, “Kami bergantung pada dana yang diberikan oleh yayasan.”

Informan 2 menambahkan, “Kadang kami juga mendapat dana dari kunjungan mahasiswa dan komunitas saat mereka mengakses arsip film kami.”

4.5 Melakukan Penggalangan Dana dari Koleksi Arsip Film yang Dimiliki oleh Sinematek Indonesia

Sinematek Indonesia rutin mengadakan acara pemutaran film dari koleksinya, yang sering kali melibatkan penjualan tiket, terutama dalam rangka perayaan film nasional. Dana yang terkumpul dari acara tersebut dialokasikan untuk mendukung operasional Sinematek Indonesia. Berdasarkan informasi dari para informan:

Informan 1 menyatakan, “Biasanya, jika ada momen besar, kami mengadakan nonton bersama yang tujuan penggalangan dananya untuk mendukung operasional Sinematek itu sendiri.”

Informan 2 menambahkan, “Kami memang mengadakan acara ini terutama saat hari-hari besar.”

Informan 3 mengungkapkan, “Saya juga datang karena mendapat informasi dari Instagram tentang kegiatan nonton bersama yang diselenggarakan oleh Sinematek Indonesia.”



Gambar 1. Postingan Sinematek Indonesia

Publikasi Koleksi Arsip Film Sinematek Indonesia

Meskipun Sinematek Indonesia tidak memiliki kegiatan rutin untuk mempublikasikan koleksi arsip film mereka, lembaga ini aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perfilman di Indonesia. Hal ini terlihat dari kolaborasi mereka dengan Kemendikbud pada perayaan Hari Film Nasional, di mana mereka melakukan pemutaran film untuk menampilkan koleksi yang dimiliki oleh Sinematek Indonesia. Berdasarkan keterangan dari informan:

Informan 1 berkata, “Kami memang tidak memiliki kegiatan publikasi yang rutin, hanya pada event-event tertentu saja.”

Informan 2 menambahkan, “Memang belum ada kegiatan publikasi yang tetap, namun kami sering berkolaborasi dengan instansi lain untuk memperkenalkan koleksi yang kami miliki.”

5. Simpulan

Sinematek Indonesia merupakan lembaga non-profit satu-satunya di Indonesia yang fokus pada pengarsipan film dan data perfilman. Lembaga ini menekankan pentingnya komunikasi dan kolaborasi, baik di lingkungan internal maupun eksternal. Secara internal, komunikasi terjalin melalui pertemuan mingguan yang memungkinkan staf untuk berbagi perkembangan dan menyelesaikan masalah yang timbul, menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif. Di sisi lain, Sinematek juga mengembangkan relasi eksternal dengan berbagai pihak, termasuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang bertujuan untuk pengelolaan dan penggunaan arsip film secara efektif.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian arsip film sangat diutamakan oleh Sinematek Indonesia. Didirikan dengan tujuan utama untuk melestarikan arsip film, lembaga ini melihat arsip sebagai komponen penting dari warisan budaya Indonesia. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menegaskan kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga arsip tersebut. Meskipun demikian, Sinematek Indonesia menghadapi keterbatasan dalam meningkatkan kesadaran publik tentang koleksi arsipnya, dengan tidak adanya jadwal pertemuan rutin kecuali ada kerja sama khusus. Namun, keberadaan kunjungan dari mahasiswa dan komunitas yang tertarik menonton film atau melakukan penelitian menunjukkan adanya minat terhadap koleksi arsip.

Keberlangsungan Sinematek Indonesia sangat tergantung pada pendanaan dari Yayasan Pusat Perfilman H. Umar Ismail dan donasi dari pengunjung. Manajemen dana yang efisien krusial mengingat keterbatasan dana yang seringkali tidak mencukupi untuk operasional. Strategi penggalangan dana melalui acara pemutaran film, yang biasanya dilakukan pada momen penting seperti perayaan film nasional, menjadi salah satu upaya untuk mendukung operasional lembaga. Acara ini tidak hanya meningkatkan dana tapi juga minat publik terhadap lembaga.

Publikasi koleksi arsip film Sinematek Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun tidak rutin, Sinematek berpartisipasi dalam berbagai kegiatan perfilman di Indonesia, termasuk kolaborasi dengan Kemendikbud pada hari film nasional untuk memperkenalkan koleksi mereka ke publik lebih luas. Keseluruhan upaya Sinematek Indonesia dalam menjaga dan mengelola arsip film menunjukkan dedikasi tinggi meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Komunikasi yang efektif, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta inisiatif penggalangan dana dan publikasi merupakan langkah penting yang telah diambil untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi lembaga dalam melestarikan warisan perfilman Indonesia. Dengan komitmen yang berkelanjutan, Sinematek Indonesia diharapkan terus menjadi penjaga dan pelestari sejarah perfilman nasional.

Daftar Pustaka

- Biran, M. Y. (1998). *Ikhtisar Sejarah Sinematek Indonesia*. Sinematek Indonesia.
- Haws, B. (2011). *Advocating Within the Institution: Twenty-five Years for the New York Philharmonic Archives*. Dalam *Many Happy Returns: Advocacy and the Development of Archives*. Society of Amer Archivists.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- National Archives and Records Administration. (2022). *What's an Archivist?* National Archives and Records Administration. <https://www.archives.gov/about/info/whats-an-archivist.html>
- Ningsih, W. L. (2021). Sejarah Perfilman di Indonesia. *Kompas*. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/14/150000979/sejarah-perfilman-di-indonesia?page=all>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-*

- undang Nomor 43 Tahun 2009*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Saripudin, A. (2010). *Sejarah perfilman Indonesia: Dari bisu hingga digital*. Jakarta: *Kepustakaan Populer Gramedia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Jurnal Humaniora, Volume 11*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sumharyadi. (2018). *Pengantar Arsip Audio Visual*. Universitas Terbuka.